

Gambaran Pola Pereseapan Obat Pada Pasien Penyakit Di Puskesmas Kayu Tangi Periode Oktober-Desember 2022

Siril Apriliani¹

Nor Latifah^{1*}

Nor Aida²

Fitria¹

Rahmalisa Hafifah¹

Muhammad Sabran¹

¹ Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

² Puskesmas Kayutangi, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan Indonesia

*email: nor_latifah@umbjm.ac.id

Kata kunci:

Skin Diseases
Medicine for Skin Diseases Community
Health Center

Abstract

Skin disease is a public health problem in developing countries, one of which is Indonesia. Skin diseases can occur due to various factors including viruses, bacteria, parasites, fungi or allergic reactions. The aim of this research is to find out the pattern of drug use for skin diseases at the Kayu Tangi Community Health Center, then to find out the classes and types of medicines for skin diseases that are most widely used at the Kayu Tangi Community Health Center, and to find out the number of medicines for skin diseases that are most widely used at the Kayu Tangi Community Health Center. The research method used was a descriptive method based on primary data that researchers obtained from prescriptions from patients diagnosed with skin diseases at the Kayu Tangi Community Health Center. The results of the study showed that the pattern of prescribing medicines for skin diseases was mostly based on gender, age, dermatitis skin disease category, histamine drug class and variations in the number of drug items per combination prescription, then the class and type of skin disease drugs used, namely antihistamines, antibiotics, antiparasitics, keratolytic, antifungal, antiviral, and antiseptic; and it is known that the number and types of skin disease medicines that are widely used are based on the type of topical medicine, namely gentamicin ointment (21.93%) and oral medicine, namely cetirizine tablets (36.81%).

Received: Oktober 2025

Accepted: Maret 2026

Published: Maret 2026



© 2026. Published by Institute for Research and Innovation Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

LATAR BELAKANG

Kulit adalah bagian jaringan yang terletak pada semua bagian terluar tubuh manusia. Kulit adalah organ paling besar pada manusia, yang memiliki luas kira-kira 2 m². Kulit adalah organ tubuh bagian luar yang memiliki tekstur kenyal dan elastis. Kulit merupakan organ penting bagi organisme berfungsi memberi batasan pada area dalam tubuh dengan area luar tubuh. Kulit memberikan perlindungan pertama terhadap berbagai bahaya yang berasal dari luar tubuh manusia, seperti bakteri, virus, parasit dan kuman¹.

Penyakit kulit adalah kondisi dimana kulit mengalami gangguan yang mengakibatkan kulit menjadi merah-merah, bengkak, lesi, plak, peradangan, lepuhan dan menyimpan cairan serta mengakibatkan sensasi gatal-gatal. Penyakit kulit dapat disebabkan berbagai faktor seperti parasit, jamur, virus, bakteri, dan paparan sinar matahari berlebih. Suatu individu berisiko tinggi terjangkit atau mengalami keparahan penyakit kulit jika tidak menjaga kebersihan tubuh dan kebersihan lingkungan².

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana kebanyakan keadaan daerahnya terdiri dari sungai dan dataran rendah. Masyarakat lokal yang bermukim di bantaran sungai kebanyakan menggunakan air sungai sebagai sumber utama air untuk memenuhi kebutuhan seperti mencuci, mandi dan kakus. Pencemaran sungai sering terjadi karena beragam limbah, seperti limbah domestik sehari-hari dan limbah industri, yang tentunya memiliki resiko tinggi menyebabkan penyakit pada masyarakat yang menggunakan air tersebut³.

Puskesmas Kayu Tangi memiliki wilayah kerja yang terdiri dari kelurahan Sungai Miai dan Antasan Kecil Timur, dengan luas 5,92 Km² dari luas 23,94 Km² luas seluruh wilayah kecamatan Banjarmasin Utara yang ada di Kota Banjarmasin dimana terdapat perkampungan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai yang masih memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari membuat masyarakat rentan terhadap penyakit kulit. Berdasarkan data tahun 2022 di Puskesmas Kayu Tangi terdapat 10 penyakit di wilayah tersebut, salah satu penyakit terbanyak adalah penyakit kulit. Berdasarkan latarbelakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan obat terhadap penyakit kulit di Puskesmas Kayu Tangi, kemudian ingin mengetahui golongan dan jenis obat penyakit kulit yang paling banyak digunakan di Puskesmas Kayu Tangi, serta ingin mengetahui jumlah obat penyakit kulit yang paling banyak digunakan di Puskesmas Kayu Tangi.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif berdasarkan data primer yang peneliti

dapat secara langsung dari resep pasien terdiagnosa penyakit kulit.

Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif, yaitu data didapat dengan melihat semua resep pasien yang terdiagnosa penyakit kulit yang ada di Puskesmas Kayu Tangi dari bulan Oktober-Desember Tahun 2022. Dengan mengumpulkan data primer berupa lembar resep pasien yang terdiagnosa penyakit kulit, mencatat golongan, jenis obat, jumlah obat, serta data yang diperlukan seperti jenis kelamin, usia dan diagnosa. Data dianalisis dengan menghitung jumlah resep yang mengandung obat penyakit kulit yang kemudian dianalisis dalam bentuk perbulan, lalu ditampilkan dalam bentuk presentase penggunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2023 di ruang farmasi Puskesmas Kayu Tangi. Pengumpulan data dimulai dengan menelusuri data sekunder yaitu resep pasien rawat jalan dengan diagnosa penyakit kulit periode Oktober - Desember 2022. Jumlah populasi resep pasien rawat jalan dengan diagnosa penyakit kulit periode Oktober - Desember 2022 sebanyak 356 resep. Data yang diambil dari sampel tersebut meliputi jenis kelamin, umur, jenis obat, golongan obat untuk memberikan gambaran pola peresepan obat penyakit kulit di Puskesmas Kayu Tangi.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Penyakit Kulit Berdasarkan Jenis Kelamin

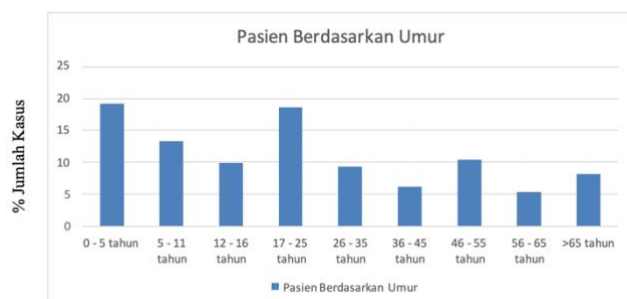
Jenis Kelamin	Jumlah Pasien (jiwa)	Presentase (%)
Laki-laki	157	44,10
Perempuan	199	55,90
Total	356	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kriteria pasien dengan diagnosa penyakit kulit di Puskesmas Kayu Tangi berdasarkan jenis kelamin

lebih banyak diderita dengan jenis kelamin perempuan (55,90%). Menurut *Aesthetic Surgery Journal* dalam (Suryani, 2011), perempuan lebih beresiko terdiagnosa penyakit kulit dibandingkan laki-laki. Perbedaan kulit pria dan wanita adalah kulit pria memiliki hormon yaitu lebih banyak yaitu androgen sehingga membuat kulitnya lebih tinggi keringat dan penumbuhan rambut yang banyak, sedangkan kulit wanita menghasilkan lebih sedikit minyak untuk menutupi dan menjaga kulit tetap lembab sehingga kulit wanita lebih kering. Dibandingkan kulit pria, kulit wanita lebih tipis yang menyebabkan lebih rentan terhadap kerusakan kulit (Suryani, 2011). Kondisi ini mungkin terjadi karena pemakaian perhiasan yang terkandung paduan logam, kosmetik dan faktor dari aktivitas kerja seperti cuci pakaian, memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya yang biasa wanita lakukan⁴.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Penyakit Kulit Berdasarkan Umur

Kategori	Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase
Balita	0-5	68	19,10
Anak-anak	5-11	47	13,20
Remaja awal	12-16	35	9,83
Remaja akhir	17-25	66	18,54
Dewasa awal	26-35	33	9,27
Dewasa akhir	36-45	22	6,18
Pra lansia	46-55	37	10,39
Lansia	56-65	19	5,34
Manula	>65	29	8,15
Total		356	100



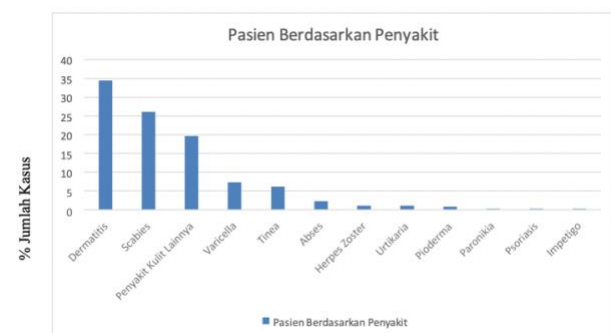
Gambar 1. Grafik Distribusi Karakteristik Penyakit Kulit Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kriteria pasien dengan diagnosa penyakit kulit di

Puskesmas Kayu Tangi berdasarkan umur lebih banyak diderita pada balita 0-5 tahun (19,10%). Pada rentang 0-5 tahun, bayi mempunyai kulit yang lebih sensitif, dibandingkan dengan kulit usia dewasa yang tebal dan keras, kulit bayi relatif lebih tipis sehingga bayi lebih rawan terhadap infeksi, alerg dan iritasi. Secara umum, kulit bayi maupun kulit balita belum mengalami perkembangan dan belum berfungsi secara maksimal, maka dari itu perlu perawatan kulit yang lebih optimal sehingga dapat mengoptimalkan fungsi utama kulit sebagai perlindungan dari infeksi luar⁵.

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Kategori Penyakit

Kategori Penyakit	Jumlah Pasien	Presentase
Dermatitis	123	34,55
Scabies	93	26,12
Penyakit Kulit Lainnya	70	19,67
Varicella	26	7,30
Tinea	22	6,18
Abses	8	2,25
Herpes Zoster	4	1,12
Urtikaria	4	1,12
Pioderma	3	0,84
Paronikia	1	0,28
Psoriasis	1	0,28
Impetigo	1	0,28
Total	356	100



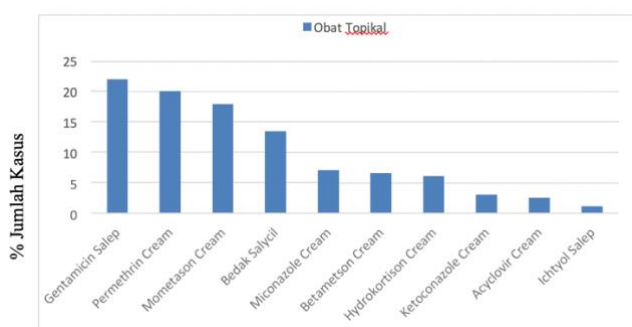
Gambar 2. Grafik Distribusi Karakteristik Pasien Berdasarkan Kategori Penyakit

Berdasarkan Tabel 3 karakteristik pasien berdasarkan kategori penyakit pada pasien penyakit kulit lebih banyak mengalami dermatitis (34,55%). Dermatitis adalah penyakit kulit kronis berulang yang sering dialami pada bayi, anak-anak dan orang

dewasa. Dermatitis sering dialami oleh bayi, anak-anak, dermatitis akan hilang sekitar 50% pada masa usia remaja, terkadang dermatitis menetap, atau baru mulai muncul saat usia dewasa. Walaupun dermatitis dapat di alami pada semua usia, penyakit ini paling banyak menyerang bayi dan anak kecil⁶. Dermatitis kontak adalah salah satu jenis ruam popok yang paling umum, yang disebabkan oleh kombinasi faktor, seperti popok yang sudah lama tidak diganti, yang menyebabkan kulit bayi menjadi lembab akibat kontak dengan urin, gesekan kulit ke-kulit, dan abrasi mekanis. Dermatitis kerap terjadi di awal masa bayi, sebesar 45% dari seluruh kasus dermatitis bermula pada 6 bulan pertama kehidupan, 60% dimulai pada tahun pertama dan 85% dimulai sebelum usia 5 tahun⁷.

Tabel 4. Peresepan Obat Berdasarkan Jenis Obat Topikal

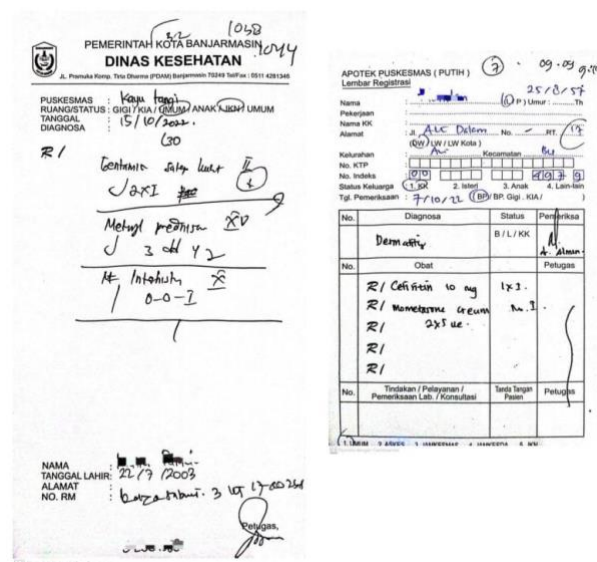
Jenis Obat	Jumlah Obat	Presentase (%)
Gentamicin Salep	93	21,94
Permethrin Cream	85	20,05
Mometason Cream	76	17,92
Bedak Salicyl	57	13,44
Miconazole Cream	30	7,07
Betametson Cream	28	6,60
Hydrokortison Cream	28	6,13
Ketoconazole Cream	13	3,07
Acyclovir Cream	11	2,60
Ichtyol Salep	5	1,18



Gambar 3. Grafik Distribusi Peresepan Obat Berdasarkan Jenis Obat Topikal

Berdasarkan Tabel 4 peresepan obat berdasarkan jenis obat topikal paling banyak digunakan adalah gentamicin salep (21,94%). Gentamisin adalah

antibiotik golongan aminoglikosida yang mampu melawan mikroorganisme bakteri Gram positif dan negatif. Gentamisin adalah lini pertama pada golongan aminoglikosida karena relatif lebih mudah tersedia dan efektif melawan sebagian besar mikroorganisme gram negatif aerob yang resisten terhadap antibiotik lain⁸.

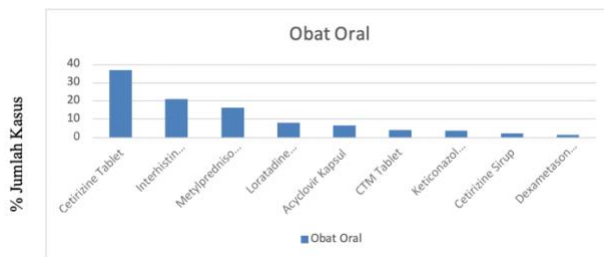


Gambar 4. Resep di Puskesmas Kayu Tangi

Gentamisin cream sering dipakai pada terapi dermatitis kronis, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safarina menyatakan bahwa obat topikal yang paling banyak digunakan pada pasien terdiagnosa dermatitis atopik adalah gentamisin cream sebanyak 13 pasien (12,9%) (Safarina, 2014). Pada penelitian lain juga menyatakan bahwa gentamisin cream merupakan pilihan utama pengobatan pada penyakit pioderma anak sebanyak 7 pasien (14%)⁹.

Tabel 5. Peresepan Obat Berdasarkan Jenis Obat Oral

Jenis Obat	Jumlah Obat	Presentase (%)
Cetirizine Tablet	134	36,81
Interhistin Tablet	77	21,15
Metyprednisolon Tablet	59	16,21
Loratadine Tablet	29	7,97
Acyclovir Kapsul	24	6,59
CTM Tablet	24	4,12
Keticonazol Tablet	13	3,57
Cetirizine Sirup	8	2,21
Dexametason Tablet	5	1,37
Total	364	100



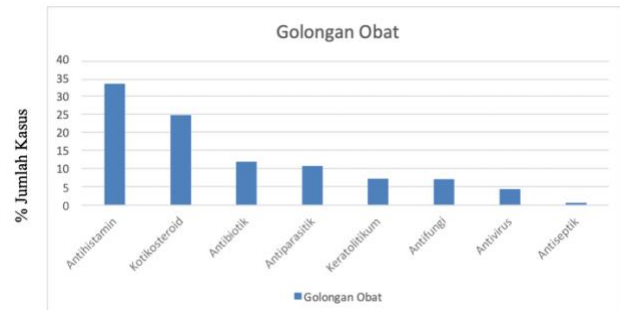
Gambar 5. Grafik Distribusi Pereseapan Obat Berdasarkan Jenis Obat Oral

Berdasarkan Tabel 5 pereseapan obat berdasarkan jenis obat oral paling banyak digunakan adalah cetirizine tablet (21,15%). Menurut Asmahant (2015) penelitian tentang antihistamin cetirizine menunjukkan bahwa penggunaan cetirizine dapat mempersingkat durasi pengobatan yang menggunakan kortikosteroid topical¹⁰. Antihistamin cetirizine aman untuk penggunaan masa panjang, dan antihistamin dapat juga digunakan untuk mengobati indikasi lain yang terkait dengan dermatitis atopik, seperti asma, rhinokonjungtivitis, dan urtikaria. Cetirizine adalah obat yang berkhasiat mengatasi reaksi konjungtivitis alergi seperti peradangan pada bagian mata, gatal-gatal alergi, infeksi saluran napas, dan kondisi alergi lainnya¹¹. Pada penelitian ini penggunaan cetirizin lebih banyak dibanding penggunaan Loratadin karena indikasi penyakit pasien yang lebih efektif penggunaan cetirizin sebagai lini pertama dalam pengobatan atau dilihat dari mekanisme kerjanya yang lebih efektif. Hal ini sesuai berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No HK.01.07/MENKES/395/2017 tentang Daftar Obat Esensial Nasional menyatakan bahwa obat antialergi yang tersedia di puskesmas meliputi dexametason, chlorpheniramin maleat, loratadin dan cetirizine.

Tabel 6. Pereseapan Obat Penyakit Kulit Berdasarkan Golongan Obat Oral dan Topikal

Golongan	Jumlah	Presentase
----------	--------	------------

Antihistamin	263	33,37
kotikosteroid	194	24,62
Antibiotik	93	11,80
Antiparastik	85	10,80
Keratolitikum	57	7,23
Antifungi	56	7,11
Antivirus	35	4,44
Antiseptik	5	0,63
Total	788	100

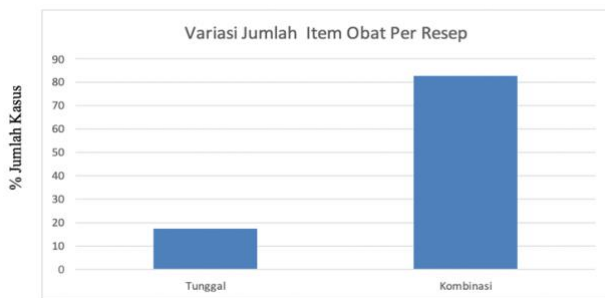


Gambar 6. Grafik Distribusi Pereseapan Obat Penyakit Kulit Berdasarkan Golongan Obat

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui golongan obat penyakit kulit yang paling banyak digunakan yaitu antihistamin (33,37%). Antihistamin adalah golongan obat yang paling banyak digunakan untuk pengobatan kondisi kulit. Antihistamin berkhasiat mengurangi rasa gatal yang disebabkan oleh adanya reaksi terhadap alergi. Antihistamin juga mencegah gatal-gatal dan mengobati ruam pada kulit akibat urtikaria, gatal-gatal, di gigit serangga, dan alergi terhadap obat-obatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁶ yang menyatakan pengobatan yang sering diberikan pada penderita dermatitis kontak yaitu golongan obat kortikosteroid dan antihistamin.

Tabel 7. Tabel Pereseapan Obat Penyakit Kulit Berdasarkan Variasi Jumlah Item Obat Per Resep

Variasi Jumlah Item Obat	Jumlah Lembar Resep	Presentase
Tunggal	62	17,42
Kombinasi	294	82,59
Total	356	100



Gambar 7. Grafik Distribusi Pereseapan Obat Penyakit Kulit Berdasarkan Variasi Jumlah Item Obat Per Resep

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa variasi jumlah item obat per resep pada pasien penyakit kulit di Puskesmas Kayu Tangi adalah kombinasi yaitu sebanyak 294 lembar resep (82,58%). Variasi jumlah item obat yang diberikan bervariasi karena dari 356 pasien memiliki berbagai macam diagnosa penyakit kulit dengan kondisi yang berbeda-beda sehingga pengobatan yang diberikan juga lebih bervariasi¹².

KESIMPULAN

Pola pereseapan obat penyakit kulit terbanyak berdasarkan jenis kelamin perempuan (55,90%), umur 0-5 tahun (19,10%), kategori penyakit kulit dermatitis (34,55%), golongan obat antihistamin (33,37%), dan variasi jumlah item obat per resep kombinasi (82,58%). Kemudian golongan dan jenis obat penyakit kulit yang digunakan, yaitu antihistamin (CTM, cetirizine, loratadin, dan interhistin), kortikosteroid (hidrokortison, mometason, betametason cream, dexametason dan metilprednisolon), antibiotik (gentamicin), antiparasitik (permethrin cream), keratolitikum (bedak salicyl), antifungi (miconazol, ketoconazol), antivirus (acyclovir), dan antiseptik (ichtyol). Serta jumlah dan jenis obat penyakit kulit yang banyak digunakan berdasarkan jenis obat topikal yaitu gentamicin salep (21,93%) dan obat oral yaitu cetirizine tablet (36,81%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, terimakasih tim anggota yang ikut berpartisipasi serta terimakasih kepada Puskesmas Kayu Tangi yang mengizinkan kami untuk pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kalangi, S. J. R. (2014). Histofisiologi Kulit. *Jurnal Biomedik (jbm)*, 5(3), 12–20. <https://doi.org/10.35790/jbm.5.3.2013.4344>
2. Kasiadi, Y., Kawatu, P. A. T., & Langi, F. F. L. G. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit Pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–10.
3. Anastasya Bisa, G., & Nasruddin. (2022). Upaya Penanganan Limbah Yang Mencemari Sungai Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan (Spatial Association Analisyis). *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.66>
4. Suryani, F. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing Dan Filling Pt. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan Tahun 2011. *Revista de Química*, 9(1), 1–14.
5. Azizah, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Perawatan Perianal Dengan Kejadian Diaper Dermatitis Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di Posyandu Puskesmas Ciremai Tahun 2020. *Jurnal Institut Kesehatan Bandung*, Vol X no 1(1), 26–37.
6. Sunaryo, Y., Pandaleke, H. E. J., & Kapantow, M. G. (2014). Profil Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Blu Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari – Desember 2012. *E-CliniC*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/ec1.2.1.2014.3602>
7. Evina, B. (2019). Clinical manifestations and diagnostic criteria. *Chorioamnionitis*, 4, 27–35.

8. Basit, A., Sari, R., & Luliana, S. (2019). Optimasi aktivitas antibakteri rutin daun singkong (*Manihot esculenta* Crantz.)-gentamisin sulfat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/32951/75676581232>
9. Caren C.a Pangow, Pandaleke, H. E. J., & Kandou, R. T. (2015). *Profil Pioderma Pada Anak Di Poliklinik Kulit Dan Kelaminrsup Prof. Dr . R . D . Kandou Manado*. 3(April).
10. Supriyanto, & Endra Pujiastuti. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Cetirizine dan Loratadin Sebagai Antihistamin di Apotek Kusuma Farma Kudus. *Joseph (Journal of Pharmacy)*, 2(1), 56-65.
11. Swapna B.Dharshini, M.Sudhakar, Vinay Umesh Rao, B.P.Malavika, Abhinay, S. (2014). Formulation and Evaluaton of Oral Disintegrating Tablets of Cetirizine. *An International Journal of Advances in Pharmaceutical Sciences*, 5(1), 1881-1888.
12. Oktaviani, F., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2016). Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsu Anutapura Palu Drug Use Profile of Patients With Skin Disease At Dermatology and Venereology Polyclinic in Anutapura General Hospital Palu. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2(March), 38-42. <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Galenika/article/view/5304>